

**ESTETIKA KESEHARIAN**  
**Prosa, Permainan Budaya, dan Identitas Sosial**  
**(IV)**  
**Katya Mandoki**



Diterjemahkan Oleh  
Dr. Miftahul Munir

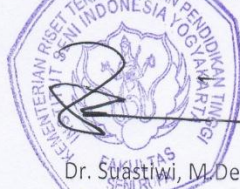
Dibiayai Dana Dipa ISI Yogyakarta:  
No.042.01.2.400980/2016 Tanggal 7 Desember 2016  
Revisi II No.042.01.2.400980/2016 Tanggal 27 Mei 2016

**UPT PERPUSTAKAAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2016**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENTERJEMAHAN BUKU AJAR**

1. Judul Buku Ajar : Estetika Keseharian
  - a. Nama Matakuliah : Estetika
  - b. Program Studi : Seni Murni
  - c. Jurusan/Fakultas : Seni Rupa
2. Penterjemah
  - a. Nama Lengkap : Dr. Miftahul Munir
  - b. NIP : 197601042009121001
  - c. Pangkat : III/c
  - d. Jabatan Fungsional : Lektor
3. Judul Asli : Everyday Aesthetic: Prosaic, the Play of Culture And Social Identities
  - a. Pengarang : Katya Mandoki
  - b. Penerbit : Ashgate Publishing Company
  - c. Tahun : 2007
4. Jumlah Halaman : 80 Halaman (terjemahan), spasi ganda
5. Biaya Penerjemahan : DIPA ISI YOGYAKARTA  
No.042.01.2.400980/2016 Tanggal 7 Desember 2016  
Revisi II No.042.01.2.400980/2016  
Tanggal 27 Mei 2016

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Rupa



Dr. Suasthiwi, M. Des.  
Nip. 195908021988032002

Yogyakarta, 10 Agustus 2016  
Penterjemah

Dr. Miftahul Munir  
Nip. 197601042009121001

Menyetujui  
Kepala UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Drs. Jono  
NIP. 196202231993031001

## DAFTAR ISI

	Matrik Agama Kristen .....	400
	Leksikon Kristen .....	401
	Akustik Kristiani .....	404
	Somatik (Kejasmanian) Kristiani .....	405
	Skopik Kristiani .....	408
	Matrik Agama Islam .....	410
	Leksikon Islam .....	411
	Akustik Islam .....	417
	Somantik Islam .....	418
	Skopik Islam .....	424
	Kinetik Agama .....	428
	Empati Keagamaan .....	431
	Empati Subjek Ketuhanan .....	431
	Empati Subjek Kemanusiaan .....	433
	Empat Subjek Kolektif .....	436
	Arus Keagamaan .....	438
	Kesimpulan Ahir Tentang Matrik Agama .....	440
	Proyeksi Paradigmatik Dan Matrik Agama .....	443
BAB 29	MATRIK SEKOLAH .....	446
	Retorika Sekolah .....	448
	Dramatika Sekolah .....	451
	Prosemiks Sekolah .....	452
	Kinetik Sekolah .....	454
	Empati Sekolah .....	457
	Arus Sekolah .....	460
	Proyeksi Pradigmatik Dari Matrik Sekolah .....	464
BAB 30	MATRIKS MEDIS .....	467
	Retorika Medis .....	468

## **Matriks Agama Kristen**

Jika matriks Yahudi tidak pernah bertujuan memisahkan dirinya sendiri dari matriks keluarga dan tetap menjadi agama suku, matriks Kristen (dari bahasa Yunani Χριστός, Yang Disucikan) berkembang sebagai konsekwensi logis dari monoteisme, yakni universalitas. Yang menyatukan kemanusiaan seluruhnya bagi agama ini adalah kematian sang Penebus Dosa, Kristus, untuk menebus Dosa Asal. Citra perih dari pengorbanan ini adalah objek dari ketertarikan estetik yang mendalam bagi orang Kristen di seluruh dunia (sementara orang Yahudi ditarik olehnya).

Lantaran syarat dari kemungkinan hidup selalau merupakan kehidupan yang lain, maka syarat dari matriks apapun selalu merupakan matriks lain melalui proses penciptaan matrikial organik yang jelas. Jika matriks agama Yahudi berasal dari matriks keluarga Ibrahim (dan dari beberapa pemikiran monoteistik Timur Tengah, mungkin Mesir atau Caldea), maka agama Kristen berasal dari Yudaisme.

Karena itu, ia dibangun oleh orang-orang beriman dalam kata, nilai dan pelajaran dari Yahudi Nazaren Yehoshua bin Jusuf, keturunan suku Levi, yang dianggap sebagai Putra Tuhan, Imam Mahdi atau Kristus. Yesus dan para Nabinya tidak pernah meninggalkan atau menyangkal agama Yahudi mereka, tidak juga hendak menciptakan agama baru—berbeda dengan aspirasi dari Nabi Muhammad, tujuh abad kemudian—namun alih-alih menjalankan kebebasan kritis dan penafsiran yang diajarkan matriks mereka sendiri. Orang Yahudi, Saul Tarsus yang kemudian dikenal dengan Santo Paul, setelah mimpi mistiknya tentang Yesus dalam perjalanan ke Damaskus, mengakuinya sebagai Imam Mahdi dan mendakwahkan ajarannya sampai dihukum mati di Roma pada tahun 62. Sejak konversi Konstantin, agama Kristen ditetapkan sebagai agama resmi dari

imperium Romawi, kemudian menimbulkan aliran-aliran dari perbedaan awal antara gereja ortodoks Yunani atau Bizantium dan gereja Latin (dengan beberapa ordo kebiaraan) yang kemudian dipecah oleh Protestan pada abad keenam belas dalam banyak versi sampai hari ini menciptakan aliran-aliran baru.

### **Leksikon Kristen**

Wahyu dalam tradisi Kristen ditampilkan melalui pelbagai hal seperti khutbah, ceramah, kitab Injil, naskah Skolastik dan teologis, pengajaran katekismus, doa-doa, sahadat dan pengampunan, penebusan dosa melalui doa dan lain-lainnya. Keragaman tindak ujaran dalam matriks ini juga ditunjukkan dalam ekskomuni, kutukan, fitnah, kebencian, pembebasan dari tuduhan, sumpah dan sebagainya, semua sintagma leksikonon yang mengurangi makna di luar matriks agama yang memberikan muatan, nilai dan kekuatan penampilan.

Seperti matriks Yahudi yang melarang gambar-gambar dalam daftar skopik, bagi Katholik, ia adalah daftar leksikon yang harus mengandung banyak larangan. Larangan orang umum untuk menyentuh kitab suci, peringatan keras melalui Inkuisisi pada daftar leksikon untuk mencegah atau menghukum bid'ah verbal, pengawasan yang sinambung terhadap wahyu yang dinyatakan dan ditulis seperti terhadap Bruno atau Galileo, penyiksaan untuk memaksakan pengakuan salah dan penarikan kembali sumpah, ritual sahadat dan para pendoa penebusan dosa, semuanya menunjukkan hubungan yang sangat kompleks dengan daftar leksikon dalam matriks ini. Konsepsi bahaya dalam leksikon Kristen secara dramatis dicontohkan dalam nasib dua pemikir abad ketujuh belas: Cyril (yang memprovokasi pembakaran perpustakaan Iskariah, pembantaian dihasud



terhadap Yahudi dan hukuman mati terhadap cendekiawan Hipathia yang menghancurkan karyanya dalam dalam bidang matematika dan filsafat neoplatonik dan Nestorius (manusia kalem yang hanya berpendapat tentang dualitas tuhan dan manusia dalam sosok Kristus). Cyril dianggap sebagai santo sementara Nestorius dikutuk dan dikucilkan sebagai pembuat bid'ah. Semua kandungan wahyu yang dikutuk dan atau dibebaskan dari celaan dengan tindakan keras yang lebih kuat ketimbang tindakan kriminal.

Jika Injil Yohanes memahami Kristus dari perspektif logos stoik-platonik, “Pada awalnya adalah Kata kerja dan Kata Kerja adalah milik Tuhan, Kata Kerja adalah Tuhan, maka Gereja awal tampak menyimpulkan bahwa jika wahyu mengawali dunia, ia juga bisa menghancurkannya. Konsekwensinya, kebutuhan untuk Ecumenical Concilium, Inkuisisi dan disiplin lain menjadi perangkat (dalam pengertian Foucaultian) untuk mengawasi, menghukum dan melindungi wahyu dari kekuatan bid'ah yang merusak. Semangat dalam mengawasi wahyu ini tidak direduksi mencari ujaran, tetapi interpretasi juga, sebagai alasan mengapa akses kepada kitab suci sangat dilarang. Dalam novel *The Name of Rose*, Umberto Eco dengan indah menggambarkan hubungan dengan kitab suci, yang dipertahankan untuk hirarki gerejawi dan hanya untuk kelas biarawan/biarawati selama Abad Pertengahan dan Renaissance.

Matriks ini membangun daftar leksikonnya dari sumber-sumber Yahudi yang diwariskan dan diajarkan Yesus kepada para muridnya, termasuk semua isi Taurat yang akhirnya terkenal sebagai “Perjanjian Lama”. Kisah lainnya ditambahkan sebagai “Perjanjian Baru”, seperti cerita para Rasul yang sebagian diilhami Kitab Enoch (kira-kira 64 SM) dalam visinya tentang Imam Mahdi, neraka dan kisah tentang iblis, juga

Perjanjian dari Dua Belas Leluhur (ditulis oleh seorang Farisi kira-kira 109-107 SM). Setelah Para Rasul, Surat Para Rasul dari Santo Paulus mengawali rangkaian panjang dari leksikon Kristiani.

Tiga pakar dari Gereja adalah Santo Ambrose, Santo Hieronymus dan Santo Agustinus. Yang pertama sudah memugar konsepsi ukhrawi dari Gereja dan Negara; pakar yang kedua mengkaji Alkitab Latin untuk Gereja Barat dan pakar ketiga mengilhami bagian teologi yang baik sampai munculnya ajaran Luther dan Calvin. (Russel 1964, 318-335) Pada abad keenam, Boecius yang platonik menulis Kisah-Kisah Filsafat yang menanti eksekusinya karena ia dianggap sebagai pagan. Pada abad ketujuh, John Scotus dari Erigena. (dalam Division of Nature) menerjemahkan Dionysius sang Psedo-Aeropagit, juga dituduh bid'ah karena menempatkan akal di atas iman. Dari abad kedelapan sampai kesebelas, matriks Islam mendominasi Barat sampai skolastisisme dari Santo Anselm, Roscellinus, Abelard, Santo Bonaventure dan tokoh monumental Santo Thomas Aquinas hadir di bawah pengaruh tidak hanya Aristoteles, tetapi juga Ibn Rusyd, Ibn Sina, dan Maimonides. Ajaran Aquinas tentang wahyu yang diturunkan dari Petunjuk bagi Orang Yang Tersesat, sesuai dengan Miguel Asin Palacios, pemikir Spanyol abad pertengahan. Tiga filosof terpenting pada zaman tersebut adalah Roger Bacon, John Duns Scotus dan William Occam. Pada masa Reformasi dan Kontra Reformasi selama abad keenam belas, tokoh protagonist dari Kristen adalah Luther, Calvin dan Loyola sampai proses sekularisasi mulai didorong oleh rasionalisme. Jejak-jejak matriks ini masih terdapat dalam karya filosofis tentang kebenaran dan keberadaan Tuhan (dalam Descartes dan Kant) dalam konsep Hegel tentang “ruh mutlak” dan kritik

kasar Nietzsche tentang matriks Kristiani, selain Teilhard de Chardin dan eksistensialisme Gabriel Marcel.

### **Akustik Kristiani**

Bel adalah akustik khusus dari matriks Kristiani yang menandai irama kehidupan sehari-hari di biara. (bdk. Zerubavel 1985). Orang mengenal sebuah kota Katholik dengan bel-bel yang membunyikan panggilan kepada masyarakat dan menandai waktu, aktivitas dan peristiwa untuk masyarakat lokal.

Akustik dari matriks Kristiani mewariskan paduan suara dan instrumen dengan pelbagai keindahannya. Polifoni dari organum abad pertengahan dan lagu-lagu para suster di biara dan gereja menggambarkan bagian fundamental dari akustik Kristiani. Dari basis Ibrani, Himne Kristiani dimulai dari Gnostik seperti dalam Ode Sulaiman, yang diikuti selama zaman Bizantium oleh mazmur, kontakia dan kanon dalam karya penyusun lagu dan puisi seperti Aurelius Prudentius, Paulus Diaconus, Hrabanus Maurus, dan kemudian Adrian Willaert, Giovanni Pierluigi da Palestrina, serta Roland de Lassus. Kyrie, Gloria, Credo, Sanctus, lagu-lagu antiphons dari Gregorian, musik sacral Renaissance dari Josquin des Prez sampai musik religius dari Johann Sebastian Bach dan rumpunnya, karya agung dari Mozart (seperti as Coronation Mass, Laudate Dominum “Vesparae de Dominica”, dan Exsultate, Jubilate) serta begitu banyak komposer lainnya yang diilhami oleh matriks ini, membuktikan kekayaan akustik Kristiani yang sangat indah. Waranada khusus dari organ tampak memproyeksikan kita pada dimensi sacral dengan strategi yang sepenuhnya estetik. Musik Kristiani mempunyai kualitas pengobat hati yang luar biasa dengan menciptakan sensasi



ketenangan, tatanan dan harmoni dengan melintasi pintu gereja atau katedral. Bilamana kita mendengarkan musik ini, kita pasti mengakui kesempurnaannya.

Dalam pemberontakan ikonoklastiknya, Reformasi Protestan sebagian menggantikan daftar skopik dengan akustik melalui Himne yang dinyanyikan semua masyarakat. Himne Lutheran Achtlieberbuch dan Enchiridion serta kompilasi dari Himne Kuno dan Modern dari Anglikan, dan Himne Inggris dari Dearmer and William menggambarkan akustik Protestan. Dengan perubahan kepada Protetantisme dari orang Afrika Amerika di Amerika Serikat, matriks Kristiani mengembangkan genre musik seperti spiritual Negro yang berasal dari Himne Protestan (Roll, Jordan, Roll; Go Down, Moses; Steal Away to Jesus) dan genre Injil yang sangat ritmis dari Gereja Baptis, yang disebut membuat “gereja dibuai musik”. Dalam cara-cara ini, semua masyarakat tertarik pada kesenangan bersenandung dalam dialog musical dari emosi yang agung untuk integrasi komunal dan “kommunial”.

### **Somatik (Kejasmanian) Kristiani**

Paradoksnya, demi dakwah, Saul de Tarsus atau Santo Paulus, awalnya seorang murid Farisi, melepaskan dua aspek dasar dari matriks Yahudi dalam daftar somatik, yakni ritual sunat dan aturan terkait dengan makanan. Strategi ini membuatnya lebih toleran dan menarik untuk memeluk Kristen, sementara di sisi lain, dia memasukkan pikiran-pikiran dari sekte Essenian (abad pertama SM sampai abad pertama Masehi) terkait dengan kehidupan selibat sebagai syarat ideal dari “ruh yang kuat”. Dengan kata lain, agama Kristen tampaknya kurang ketat terkait dengan tubuh dengan melepaskan praktek keahlian mereka dari somatik Yahudi yang keras, namun pada saat yang sama ia

mengungkapkan kekerasan yang lebih kuat ketika menandai tubuh sebagai dosa asal dan menetapkan kehidupan selibat sebagai syarat kependetaan. Keputusan ini tentu saja mengukir atau menandai kepekaan Kristiani secara khusus.

Jika kelompok biara dan gereja diperbolehkan memasuki langsung daftar leksikon yang berbahaya dengan menyisihkan orang awam sekuler, keistimewaan ini harus sepenuhnya diimbangi dalam daftar somatik tersebut. Penataan simbolik dari tubuh dengan didasari Dosa Asal, tampaknya membagi populasi dalam dua kelas: di satu sisi mereka yang produktif dalam bidang material dan jasmaniah termasuk produksi barang-barang dan reproduksi spesies manusia, dan di sisi lain, mereka yang produktif dalam bidang spiritual termasuk produksi kegemaran, berkah dan nasehat. Kewaspadaan Katholik yang sama tentang daftar leksikon dalam masyarakat sekuler, kembali pada daftar somatik dari kependetaan ketika kekhawatiran terhadap wahyu diperluas oleh kekhawatiran terhadap tubuh.

Kekerasan matriks ini dalam memahami tubuh, diungkapkan dalam penundukannya terhadap penebusan dosa dan penebusan lainnya dengan berpuasa dan pengekangan tubuh. Inkuisisi menemukan penyiksaan yang sangat rinci terhadap tubuh. Untuk mengeluarkan nafsu dari daging, Origin of Alexandria (kira-kira 185–254), filosof Kristiani dengan akar pemikiran kaum stoik dan neoplatonik ini, mengebiri dirinya sendirinya dengan membaca secara harfiah Matius XIX, 12: “... dan ada para kasim atas kehendak mereka sendir demi kerajaan Tuhan” sebagai alasan tragis karena dia ditolak dari kependetaan. Disinilah kita melihat keseimbangan yang rentan antara ketertarikan dan ditarik oleh matriks ini.

Penataan simbolik dari keimanan Katholik menunjukkan dua gerak yang berlawanan: di satu sisi im-presi dari penekanan daftar somatik dengan penyiksaan tubuh untuk menandai sikap keimanan dan menciptakan cita pemurnian dalam dramatika. Lawannya adalah eks-presi keimanan yang kuat, menekankan somatik yang mengoyak tubuh untuk membuktikan keimanan di hadapan Tuhan. Stigmata ini adalah contoh yang penuh perasaan dari proses ekspresi sebagai presentasi dalam ekspresi iman dengan melukai tubuh sepenuh hati. Dalam banyak kasus, somatik ini adalah daftar eks-presi dari muatan simbolik yang beragam.

Bagi iman Katholik, iblis tidak hanya tinggal dalam daftar leksikon dengan muatan kutukan dan hinaan, namun secara khusus dalam daftar somatik dengan muatan nafsu. Urgensi keimanan dalam dogma kesucian bunda Maria dan Konsepsi Keperawanannya melambangkam kompleksitas hubungan Katholik dengan daftar somatik. Pengorbanan Yesus mulai dari tubuh melalui inkarnasi, wahyu menciptakan tubuh, dan mencapai titik puncaknya dalam tubuh yang disalib. Bagi para penyidik, tubuh adalah alat untuk mengubah kata-kata dengan penyiksaan, karena para penjahat harus merasakan dosa dari jiwa mereka dalam tubuh mereka. Prosesi dan perjalanan, kurungan dan pemisahan dari keluarga, prihatin, kepatuhan, sabar dan pengorbanan, secara langsung mempengaruhi tubuh. Penganut Katholik yang taat, mengungkapkan kerendahan hatinya dengan tubuh yang ditundukkan, dan dilindungi dari kejahatan dengan menyalib dirinya sendiri dalam penyiksaan.

Aroma dupa, lilin dan bunga-bunga menciptakan bagian estetik dalam daftar ini dari ruang profan menuju ruang sakral. Pendeta secara teliti menampilkan suatu koreografi yang tekun dalam setiap ritual sehingga subjek hanya bisa mengesahkan

bahwa kesempurnaan hanya ada dengan kehadiran massa. Gerak-gerak yang diatur sampai detail terkecil ini tampaknya tidak dirancang oleh daging dan makhluk bertulang belakang. Jadi ada kemungkinan bahwa persiapan para pendeta Gereja diterima secara umum dalam bentuk-bentuk ini, dan menjadi latihan estetik yang tersirat dan diniatkan atas semua acara liturgis yang ditampilkan. Kecanggungan dan kurang lembah lembut seperti meluber calis, tersandung atau berjalan dengan langkah cepat, secara langsung melanggar kekhidmatan dan menarik perhatian massa.

### **Skopik Kristen**

Tidak ada matriks monoteistik lainnya yang mengembangkan strategi estetik dalam daftar skopik dengan semangat sedemikian rupa selama dua millennium dan di seluruh dunia seperti agama Katholik. Dibandingkan dengan agama Islam dan Yahudi, dengan prinsip anti skopiknya yang merugikan perkembangan gambar visualnya, agama Katholik sebagian besar menggoda dengan imajinya. Injilisasi dipaksakan dengan kekuatan dan pesona, menyambut keimanan terhadap visi tentang dunia yang kejam dalam nasib yang menyedihkan dari Kristus, namun sepenuh hati menawarkan kasih sayang dan pelipur lara.

Ikonografinya yang sangat kaya mengungkapkan bakat terbesar dalam lukisan dari Abad Pertengahan dan selama Renaissance seperti lukisan dinding Giotto di Santo Francis Assisi dan kapel Arena di Padua atau Santa Croce di Florence, Della Francesca di Gereja San Francesco Arezo, Masaccio di gereja Carmine yang mencapai puncaknya dalam lukisan Raphael untuk Vatikan dan Kapel Sistinenya Michelangelo. Skopik Kristen tidak hanya ditampilkan melalui gambar, tetapi juga ruang simbolik seperti

Makan yang Kudus di Yerusalem, gereja Nativity di Bethlehem, Vatikan sebagai kedudukan Paus, termasuk tempat-tempat perjalanan seperti cathedral Roman Santiago de Caompostela dan gua Lourdes di Prancis. Relik orang-orang suci di situs-situs Katholik merupakan manifestasi skopik-somatik khusus lainnya ketika simbol material somatik dari beberapa bagian tubuh orang suci atau syahid di bangunan gereja, memuat suatu lokus dengan makna petunjuk dan simbolik lainnya (bdk. Clarke 1992).

Orang beriman yang paling rendah hati bisa memasuki katedral yang paling mewah untuk berdoa. Mereka tertarik pada arsitekturnya yang megah, kemegahan dekorasinya, kesegaran dan pencahayaan yang halus, skala agung, banyaknya gambar. Sosok-sosok yang bajik menyertai mereka dan menganugerahi kehidupan dan harapan di masa depan. Para penganut ini dikelilingi oleh kaca-kaca yang sangat bagus, patung-patung yang menarik perhatian, lukisan-lukisan yang indah, arsitektur yang monumental, manuskrip yang mencerahkan, altar yang mahal, sulaman, relief marmer, mosaik, cat halus, perabot yang didekorasi dengan indah, kotak-kotak penyimpanan dari emas dan perak, karpet, ukiran kayu, dan sebagainya. Keindahan dari yang sakral warisan Ibrani ini dipadukan dengan kesakralan dari keindahan warisan Yunani.

Daya tarik religius dari Katholik tampak berlaku melalui daftar skopik sebagai insentif penting untuk kontemplasi estetik dan mistik. Bahkan pembebasan dari jiwa jahat ditampilkan dengan skopik salib, selain leksikon dari jampi dan somatik berlutut dan menyalib diri sendiri. Pakaian mewah dari sutra bersulam untuk ritual massal, arus skopik yang menandai hirarki di antara pendeta wilayah, uskup, uskup besar, kardinal dan paus, serta yang membedakan antara ordo Fransiskan, Dominikan, Augustinian dan ordo lainnya, adalah contoh-contoh dari daftar ini. Tak ayal lagi, sejarah arsitektur Barat

yang paling mengesankan di era kita, hampir sama dengan sejarah daftar skopik Kristiani dari setidaknya Kathedral Santa Sophia selama imperium Bizantium, diikuti oleh ekspresi monumental dari gaya Romawi, Ghotik, Renaissance, Barok, Rococo, Neoklasik sampai abstraksionisme dari gereja Notre Dame du Haut oleh Le Corbusier dan San Fransisco di Pampulha oleh Oscar Niemeyer, selain Keluarga Sakral Gaudi, Bassilica modern Guadalupe oleh Ramirez Vázquez, di antara ratusan ribu gereja. Siapakah yang bisa melawan panggilan estetik yang sangat kuat ini? Bahkan Tuhan pun tidak bisa.

### **Matriks agama Islam**

Di antara tiga agama monoteistik dari Barat, matriks Islam (dari bahasa Arab al-islam, ketundukan) adalah pertumbuhan yang paling mutakhir dan tercepat, ketika ia dikukuhkan kurang dari seabad, dan kurang dari tiga abad ia sudah menduduki sebagai terbaik dari “dunia peradaban” pada zamannya melalui ekspansi militer. Sejak itu dan hampir sampai keruntuhannya pada awal abad kedua belas dengan jatuhnya imperium Ottoman, matriks ini mengendalikan dan banyak wilayah di Barat dan Timur secara politik dan militer.

Matriks Islam dimulai pada abad ketujuh Masehi dari ajaran-ajaran seorang pedagang Makkah, Muhammad yang menyatakan diri sebagai nabi terakhir dan terbesar dari para nabi yang membandingkan dirinya dengan Ibrahim, Musa dan Yesus. Setelah diusir dari Makkah karena pemikirannya, Muhammad hijrah pada tanggal 16 Juli 622 ke Yatsrib atau Madinah (awal tahun Hijriyah), sebuah kota yang didirikan sekitar 70 tahun setelah keruntuhan Yerussalem oleh tiga eksil Yahudi, dan tidak berhasil mendakwahkan



orang Kristen dan Yahudi lokal untuk pindah kepada agamanya. Dia menerima banyak hasil dari khutbahnya bagi suku-suku pagan Arab di wilayah tersebut. Sejak itu, Islam disebarkan hampir secara terus terang.

### **Leksikon Islam**

Muhammad mulai menciptakan apa yang menurutnya akan menjadi naskah yang mengungguli Alkitab karena dia menganggap Perjanjian Lama dan Baru sebagai penyimpangan makna yang sebenarnya dari suara Allah (artinya “Tuhan”, Al-ilah dalam bahasa Arab). Sebagai orang buta huruf, dia mendiktekan Qur’an kepada sepupunya Ali bin Abi Talib dan anak angkatnya Utsman bin Affan menurut tradisi Islam. Qur’an diturunkan ketika Muhammad dalam keadaan tidak sadar yang menghasilkan sebuah naskah monofonik tempat suara tunggal didengarkan (suara Muhammad sebagai Rasul Allah), tidak seperti penciptaan kolektif dari Injil dan Taurat serta penulisan polifoni dan diakroniknya. Sebagai manifestasi dari percakapan batiniah Allah melalui eks-presi, Qur’an dituliskan dalam bahasa *lughah* atau Arab klasik yang bertentangan dengan ammiya, atau bahasa umum, seperti yang sakral terhadap yang profan. Jadi bahasa merupakan ceruk tempat mukmin dibatasi untuk berhubungan dengan yang sakral.

Leksikon Islam kemudian diperluas pada Sunnah atau naskah yang mengacu pada implementasi perilaku Muhammad, Hadits atau perkataan, keputusan, pendapat dan perbuatan Muhammad (dikompilasi oleh al-Bukhari dalam Sahih), serta syariah atau hukum suci Islam (versi awal yang dikompilasi Malik bin Anas) dan yurisprudensi atau Fiqh. Metode hukum dan yurispredensi Islam disusun secara sistematis dalam karya al-Syafi’ie yang berjudul Risalah.

Manifestasi leksikon utama dari matriks Islam menurut Gibb, seorang sarjana Skotlandia Arab, terletak pada hukum ketimbang teologi. Pertanyaan fundamental dalam matriks ini, menurut penulis tersebut, adalah pertama, “mengapa Qur’an dan Hadits diterima sebagai sumber hukum” dan kedua, “bagaimana petunjuknya dipahami dan diterapkan”. (Gibb 1952, 82, 84) Karena itu, ilmu terpenting dari leksikon Muslim adalah yurisprudensi yang disistematisasikan dalam Fiqh “pengantar dari ruang lingkup yang lebih luas dan efektivitas dalam pembentukan tatanan masyarakat dan kehidupan dari komunitas Muslim.” (Gibb 1952, 16) Konsekwensinya, kategori retorika yang berbeda-beda diperkenalkan dalam leksikon Islam, seperti qiyas atau argumen melalui analogi, ijma atau argumen dengan consensus, dan ijtihad atau argumen bebas dari penafsiran bebas selain taklid atau prinsip otoritas. Namun filsafat selalu dipandang dengan curiga atau digunakan secara ketat sebagai alat apologetik Islam.

Leksikon Qur’an secara sistematis diajarkan kepada anak laki-laki di madrasah atau sekolah Muslim, seperti leksikon Taurat dalam yeshiva Yahudi. Dalam dua hal ini, penghafalan yang ketat dari naskah diwajibkan, berbeda dengan katesisme dari matriks Yahudi dengan pendekatan yang lebih jenaka. Jika khutbah Kristiani bisa mengacu pada isu politik dan sosial, khutbah imam di masjid, mencakup kehidupan umat dalam bidang praktek, politik, ideology, keluarga, hukum dan militer. Matriks ini juga mempunyai kekhawatiran yang sama dengan Kristen terhadap kekuatan yang membahayakan dan merusak wahyu, sehingga penghinaan terhadap nabi dihukum mati dalam syaria Islam.

Menurut St. Matthew, dalam Injil Kudus Yesus Kristus, Surat 19 (24), termaktub: “Dan sekali lagi Aku katakan kepadamu: Lebih mudah seekor unta melalui lubang jarum, ketimbang orang kaya memasuki kerajaan Tuhan”. Di dalam Qur’an (7, 40), metafora

ini menjadi harfiah: “Niscaya mereka yang menolak kabar Kami dan berpaling dengan sombong, pintu surga tidak dibuka bagi mereka, mereka pun tidak akan masuk surga sampai seperti unta melalui lubang jarum.” Kita melihat disini bagaimana sebuah metafora dalam versi Kristiani mendapatkan empati yang sepenuhnya berbeda dalam Islam: dalam Kristen, ia menghibur orang miskin tentang akses mereka pada surga akan mudah, sementara dalam Islam, ia mengancam orang kafir. Nuansa ini adalah kondisi-kondisi yang membedakan kepekaan masing-masing.

Islamis Spanyol Miguel Asin Palacios mengklaim bahwa Qur'an adalah paduan dari eskatologi Kristiani dan kemalaikatan Persia yang dikombinasikan dengan Injil dan Taurat Ibrani. Dalam hal ini, Gibb (1952, 66) menegaskan “jika kita memahami sistem pemikiran baru tentang Tuhan dan kemanusiaan secara murni, hubungan antar keduanya dan makna spiritual dari alam semesta, maka wahyu Muhammad tidak orsinil.” Meskipun demikian, dia mengakuinya, orisinilitas sebagai perkembangan logis ketimbang filosofis dari monotheisme. Bertrand Russel dalam karyanya *History of the Western Philosophy* (1964, 427) juga menegaskan bahwa ketimbang sebagai pemikiran kreatif, jasa terbesar dari filsafat Muslim abad pertengahan adalah transmisi, dan Ibn Rusyd dan Ibn Sina bisa dianggap sebagai komentator ketimbang sebagai filosof murni. Tentu saja, muatan luas dari ijma atau konsensus yang menjadi teori dari kesempurnaan, tidak mendorong orsinilitas atau pemikiran kritis yang sebenarnya tidak penting dalam matriks ini seperti matriks lainnya. Secara simptomatik ijtihad atau interpretasi bebas juga merosot ketika “mayoritas ulama muslim mempertahankan bahwa pintu ijtihad ditutup selamanya pada abad ketiga Hijriyah. (Gibb 1952, 89, 90)

Meskipun demikian, apa yang menarik Muslim yang taat kepada matriks agama mereka bukanlah bagaimana orsinilnya dibandingkan lainnya, namun struktur yang diberikan bagi pengalaman dan makna serta nilai yang ditawarkan untuk kehidupan sehari-hari. Jadi, apapun kesimpulan dari para penulis ini adalah hasil dari eropa-sentrisme atau bukan, (tak satupun yang bersifat adil dalam masalah ini, termasuk analisis ini), dan entah penilaian mereka fair atau tidak, apa yang menarik disini adalah bahwa apa yang sangat menyenangkan bagi para penganut sebagai petunjuk dan membahagiakan, secara estetik dibangun. Muslim ditawan oleh naskah suci mereka, tidak hanya karena dimensi semiotiknya, namun terutama saya kira karena bentuk estetikanya dan isinya. Bentuk agung dari sosok retorik yang digunakan dalam Qur'an seperti aliterasi dan hiperbola, di samping prosa birama dari Azura, menjelaskan daya tarik tersebut dalam daftar ini:

[53.43] Dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis;

[53.44] Dan sesungguhnya Dialah yang mematikan dan menghidupkan;

[53.45] Dan sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan;

[53.46] Dari mani apabila dipancarkan;

[53.47] Dan sesungguhnya Dialah yang menciptakan penciptaan yang lain (kebangkitan setelah mati);

[53.48] Dan Dialah yang memberikan kekayaan dan kecukupan;

[53.49] Dan sesungguhnya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang Syi'ra;

[53.50] Dan sesungguhnya Dialah yang membinasakan kaum Ad dahulu kala. Atau:

[74.21] Kemudian dia memikirkan,

[74.22] Lalu berwajah masam dan cemberut,

[74.23] Kemudian berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri,

[74.24] Lalu dia berkata: (Qur'an) ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu)

Contoh-contoh seperti ini banyak sekali. Muatan hukum Islam juga mempunyai dampak estetik dalam kekafiran yang menakutkan dan hukumannya, mungkin lebih tepat menawan ketimbang ditawan olehnya, atau ditarik ketimbang menarik. Topik leksikon yang dinarasikan secara produktif dalam matriks ini adalah eskatologi Surga sampai menurut Miguel Asin Palacios, deskripsi sastra yang terindah di budaya Barat diwarisi dari eskatologi Islam, yakni Dante Alighieri. Dampak dari penggambaran yang kaya dalam lukisan surga muslim dan horror neraka ini sangat mengesankan sehingga semua itu sebagian menjelaskan iman yang penuh semangat di antara kaum militan Islam karena mereka ingin mendapatkan pahala dengan semua kesenangan yang dilukiskan secara rinci itu setelah kematian.

[44.45] Seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut,

[44.46] Seperti air mendidih yang sangat panas;

[44.47] Peganglah dia, kemudian seretlah dia sampai ke tengah-tengah neraka;

[44.48] Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya azab dari air yang sangat panas;

Sementara mereka yang taat:

[44.53] Mereka yang memakai sutra yang halus dan tebal, duduk berhadapan;

[44.54] Demikianlah, kemudian Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.

[44.55] Di dalamnya mereka dapat meminta segala macam buah-buahan dengan aman dan tenteram;

[44.56] Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya selain kematian pertama (di dunia) dan Allah melindungi mereka dari azab neraka.

Suatu matriks benar-benar menciptakan tipe khusus dari identitas dan menggali konfigurasi tertentu atas kepekaan. Jika leksikon Yahudi menawarkan labirin antar teks yang dijelajahi untuk menemukan rahasia alam semesta dan leksikon Kristiani adalah narasi emosional yang dominan dari pengorbanan yang sangat besar dan cinta, leksikon Muslim membujuk para penganutnya bahwa mereka berada di pihak Tuhan Yang Maha Kuasa, yang akan memberi mereka ganjaran setelah kematian. Keimanan ini tampaknya memberkati Muslim dengan perasaan percaya diri dan kebahagiaan yang mirip dengan iman Kristen pada kasih Tuhan atau konsep Yahudi tentang kewajiban personal dan kebanggaan pada warisannya.

### **Akustik Islam**

Di kota Muslim manapun di dunia ini, akustik Islam tidak pernah diabaikan, karena suara muezzin dari menara masjid lima kali sehari untuk adzan, memancar ke sekitarnya dengan suaranya yang menyentuh. Lagu anak-anak yang belajar mengaji memancar dari madrasah dan pelantun yang merayakan ritual dengan melodi vocal adalah aspek lain yang khas dari daftar ini. Genre musik dari matriks ini adalah Amda atau panegrik (pujian terhadap seseorang), tajwid atau tartil dalam membaca Qur'an dan Insyad atau lagu bebas seperti insyad tab yang didasari dua ayat klasik dengan melodi yang baku, insyad nuba atau baitain dengan kebebasan yang lebih luas dalam ukurannya,



dan insyad muwwal yang masih terbuka terhadap improvisasi. Di antara ayat klasik yang digunakan, berasal dari Abu Ishak Ibrahim bin Sahal dari Sevilla, orang Yahudi yang memeluk Islam, merepresentasikan semarak budaya Andalusia selama abad ketiga belas tempat tiga matriks dipadukan dengan semangat estetik dan intelektual yang agung.

Ada perdebatan di dalam Islam apakah Muhammad mengajarkan risalahnya untuk menghancurkan semua alat musik dan melarang musik instrumental atau tidak. Syariah melarang musik instrumental sebagai seni iblis, namun beberapa ulama berpendapat bahwa larangan musik di dalam Qur'an tidak jelas atau setidaknya ambigu. Meskipun demikian, musik dimainkan dalam matriks Islam yang tentu saja memakai alat atau diam. Larangan Yahudi untuk memasukkan nama Tuhan dalam daftar akustik, bertentangan dengan pernyataan Islaminya dalam percakapan politik, militer atau rumah tangga yang biasanya dibicarakan "dengan nama Allah". Frase "tiada tuhan kecuali Allah" yang diulang-ulang oleh Muslim, adalah suatu frase dengan pesona akustik: La ilaha illallah.

### **Somatik Islam**

Tubuh-tubuh yang ditundukkan dalam kepatuhan relijius, tubuh anak-anak yang berayun-ayun di madrasah dalam menghafal Qur'an dengan gerak jasmaniah sesar, tubuh perempuan yang disembunyikan dalam kerudung dan kain, tubuh-tubuh yang dimiliki dalam kontrak seks, tubuh-tubuh disunat selama masa kanak-kanak dan puber, tubuh yang dipotong, tubuh yang dipotong atau dilempar batu menurut hukum Islam ortodoks, tubuh untuk perang sebagai mujahidin, dan tubuh bom yang meledak di tengah masyarakat untuk Jihad... manifestasi ini dan serupa mengacu pada pemikiran bahwa

daftar dominan dalam matriks Islam bersifat somatik. Tubuh adalah senjata, tawanan, hadiah atau tempat dari kekuasaan diterapkan atau dipertahankan dalam matriks ini.

Dominasi daftar somatik dalam Islam secara khusus diwujudkan dalam setiap lima rukun Islam. Pertama, Syahadat, mengacu pada iman bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasulnya. Ia juga mengajukan keimanan pada hari kebangkitan jasad setelah kematian dan pahala dari surga yang indah dalam kesenangan jasmani tergantung pada ujian selama hidup di dunia. Ketiga agama monoteistik menyebutkan kehidupan setelah kematian, namun tampaknya hanya Islam yang mempunyai kekuatan besar dari penggugahan konsep ini sebagai pengorbanan hidup itu sendiri. Karena itu, Syahadat juga berarti syahid atau martir. Kehidupan bagi Muslim ortodoks hanya ujian untuk kehidupan setelah kematian karena mereka percaya bahwa Allah tidak menciptakan manusia hanya untuk hidup yang sebentar di dunia ini, tetapi untuk kehidupan selanjutnya tempat manusia merasakan neraka karena dosa-dosa mereka bersama orang kafir atau mendapatkan pahala dengan kebahagiaan abadi di surga. (Ezzati 1976)

Rukun kedua adalah shalat, ketika tubuh menghadap ke Makkah, tempat tersuci untuk matriks ini. Makna Islam sebagai ketundukan secara jasmaniah diungkapkan oleh kiai dari kepasrahan diri sendiri dengan menyentuhkan dahi ke tanah. Jadi raka'at membentuk berbagai posisi dari kepasrahan Muslim dan menentukan dengan tepat tujuh gerakan penghormatan dengan suara yang saling berhubungan: 1) mengujarkan Allahu al-akabar dengan tangan terbuka di sekitar sisi wajah; 2) membaca Fatihah atau surat awal dari Qur'an, diikuti dengan bagian lainnya; 3) rukuk; 4) berdiri tegak; 5) berlutut dan bersujud dengan menyentuhkan dahi ke tanah; 6) duduk di antara pantat dan 7) sujud

kedua. (Gibb 1952, 62) Rincian dari perintah atas posisi tubuh selama shalat, membuktikan arti penting dari somatik dalam matriks ini.

Rukun ketiga adalah zakat, sedekah atau pemberian dan keperdulian pada tubuh kolektif dan individual dengan zakat wajib setiap tahun untuk harta, khususnya makanan, selain donasi sukarela seperti sedekah (berhubungan dengan zdaka Ibrani, kasih atau jujur).

Zakat meliputi pemberian  $2\frac{1}{2}$  sampai 20 persen dari panen, ternak, uang atau barang-barang yang dijual selama setahun sebagai pinjaman kepada Tuhan yang hendak Dia bayar kembali, dan diserahkan kepada orang miskin, tawanan, budak dan “perang suci” atau Jihad. (Hattstein 2001, 23) Dari kewajiban mitzvah Yahudi dalam membantu janda, anak yatim, orang miskin, musafir dan seperti sedekah dalam Kristen untuk orang-orang yang membutuhkan, Islam mengembangkan nilai-nilai ini melalui zakat untuk menjaga tubuh kolektif dalam pola yang sama dengan negara kesejahteraan modern.

Rukun keempat adalah saum atau puasa, secara khusus dijalankan selama bulan kesembilan tahun qamariyah, Ramadan. Rukun ini secara langsung berkaitan dengan daftar somatik, karena ia melarang makan, minum, merokok dan memakai parfum, melarang hubungan seksual dan mandi dari subuh sampai senja. Ketika malam tiba, mereka bisa kembali mengerjakan kebiasaan, kebutuhan dan kesenangan hidup.

Rukun kelima adalah haji atau perjalanan suci ke Makkah, sebagai ujian tubuh dengan melintasi padang pasir, merasakan cuaca yang ekstrim dan mengorbankan tubuh. Setiba di Makkah, mukmin laki-laki harus menggundul kepalanya, hanya mengenakan kain tanpa jahitan dan larangan hubungan seksual. Jutaan Muslim yang bergerak terus mengelilingi Ka'bah di Makkah, mencium batu di setiap putaran, merupakan manifestasi

somatik yang indah dari tubuh kolektif dalam matriks ini. Jika melihat massa yang mengelilingi Ka'bah sangat mengesankan, menjadi bagian dari mereka mungkin lebih mengesankan. Mukmin harus juga berlari kecil antara Safa dan Marwa, bertemu di padang Arafah pada hari kesembilan, berkorban domba dan unta, melempar batu ke pilar-pilar yang merepresentasikan iblis.

Islam mengharuskan dua jenis persiapan shalat, dalam daftar somatik: pertama adalah gusl atau penyesuaian tubuh dalam keadaan khusus, dan kedua adalah wudhu, mencuci sebagian tubuh secara langsung sebelum shalat, tangan, wajah, telinga dan kaki sampai lutut dibersihkan disertai dengan ritual dengan doa dan diakhiri dengan membaca surat ke 97 dari Qur'an. Matriks ini menekankan pembersihan tubuh meskipun tidak air, tubuh harus dicuci setidaknya dengan debu yang baik.

Istilah yang menunjukkan perkawinan dalam bahasa Arab, akad nikah secara harfiah berarti kontrak untuk bercinta (tidak seperti dalam bahasa Latin matrimonium yang berarti syarat atau hasil yang berhubungan dengan ibu, seperti patrimonium yang berhubungan dengan bapak, atau nasa dalam bahasa Ibrani yang berarti menderita, mendukung, meningkatkan, membawa, menerima, menghancurkan, memaafkan, yakni konsekuensi dalam mengawini seseorang). Selama hubungan seksual, Muslim harus melafalkan Bismillah atau “dengan nama Allah” ketika menyetubuhi perempuan, karena seksualitas harus dijalankan sesuai dengan perintah Islam.

Meskipun deskripsi surga Islam digambarkan melalui daftar leksikon, gambaran realitasnya sangat terperinci dan penuh bumbu sehingga ia merupakan imajiner somatik yang dominan untuk kesenangan tubuh: siapapun yang mencapai surga Muslim, akan memasuki pintu delapan tempat dia akan diterima oleh para gadis cantik dan malaikat

dan akan menikmati 72 Hur al Ayyun, atau gadis bermata hitam di surga di hadapan laki-laki dalam kondisi semangat maskulin yang sempurna dan muda. Di sana dia akan menemukan danau nabi yang dialiri sungai surgawi dengan penuh madu dan harum, taman bunga yang subur dan harum, semak belukar dan pepohonan. Dia akan makan perjamuan lezat dengan hidangan terbaik dan paling nikmat, memakai busana sangat mewah yang terbuat dari brokat dan sutra, dengan sejumlah besar mutiara, emas, perak dan batu-batu berharga. Dia akan berminyak wangi dengan parfum terbaik dan sebagainya. Berbeda dengan neraka, yang sebagian besar ditempati perempuan dan orang kafir, ia menjalankan siksa terkeras terhadap tubuh. Tentu saja bisa dipahami bagaimana petani yang sederhana, penggembala dan penduduk kota dari komunitas Muslim menemukan gambaran estetik ini secara intens memikat. Namun, lukisan yang diujarkan untuk tidak takut kematian ini tampaknya terlalu keras karena apa yang dilukiskan sebenarnya adalah nyanyian tentang kemewahan hidup, apa yang selamanya tak dirasakan: estetikanya hidup. Ajaran keindahan yang sangat luar biasa dengan lebih baik, nilai-nilai yang peka tentang hidup ini di sekolah dasar bagi mereka yang bisa menikmatinya.

Kita mungkin bisa membandingkan versi surga dalam matriks ini dengan surga dari matriks pendahulunya. Surga Kristiani yang sama dan sebangun dengan dominasi dari daftar skopik ini, menawarkan hal yang lebih bisa disentuh ketimbang sensualitas jasmaniah. Di sanalah orang Kristen mampu merenungkan Trinitas Tuhan Bapa, Putra dan Roh Kudus, Perawan, Rasul, malaikat dan orang suci, semua yang digambarkan dengan pelbagai dedikasi dan kefasihan oleh para seniman Renaissance, terutama

Surganya Tintoretto (Istana Ducal di Venice, kanvas lukisan terbesar di dunia: 7,45 m x 24,65 m).

Jika surga Kristen lebih bersifat skopik ketimbang somatik, nerakanya sepenuhnya dibebankan terhadap tubuh, seperti Islam. Kerendahan hati relatif dari daftar somatik dalam matriks Yahudi, juga mempengaruhi konsepsinya tentang kematian, yang ditafsirkan secara sederhana sebagai pertemuan dengan leluhur seseorang, seperti dinyatakan Musa sebelum kematian, sekalipun tradisi rakyat Yahudi juga mempunyai versi surga dan neraka.

Sejumlah besar aturan terkait dengan praktek jasmaniah, dirinci dalam Syariah dan Sunnah (seperti aturan dalam Halachah Yahudi). Tubuh diatur oleh Sunnah dalam pemisahan ketat antara halal (diperbolehkan) dan haram (dilarang). Karena itu, Muslim harus bertanya kepada imam mereka bagaimana menjalani aktivitas sehari-hari dengan benar (seperti bercukur, operasi hidung, menggunakan minyak jel atau sabun, keramas, ereksi, ejakulasi, berciuman, bercumbu dan oral seks), dan bagaimana membedakan mani atau sperma, dan mani atau cairan dari kenikmatan seksual, puasa, haid dan masturbasi, tentang tubuh yang diperbolehkan atau dilarang untuk dinikahi (perempuan Muslim hanya boleh menikah dengan laki-laki Muslim, namun laki-laki Muslim bisa menikahi perempuan Kristen dan Yahudi, bukan Budha, pagan dan sekte keagamaan lainnya).

Tidaklah kebetulan bilamana budaya harum-haruman berkembang khususnya dalam matriks ini. Ibn Sina sendiri menemukan proses penyulingan minyak wangi. Tubuh yang dilupakan atau ditundukkan pada rutinitas halachik Yahudi secara ketat, tubuh yang distigmatisasi dan membujang dalam Kristen, bagi Islam menjadi tempat dari



praktek disiplin yang rinci, yang secara teoritis menarik Michel Foucault. Namun bagi mukmin, signifikansi yang berhubungan praktek jasmaniah tersebut secara estetik memberkatinya dengan cita makna, kebanggaan dan keutamaan.

### **Skopik Islam**

Meskipun mempunyai larangan ikonoklastik yang sama dengan matriks Yahudi yang dinyatakan dalam Perintah Kedua Alkitab, nasib skopik Islam memilih jalan yang berbeda. Dari matriks inilah naskah-naskah pencerahan yang indah berasal dan diwarisi dari budaya dan tradisi Persia, kaligrafi dekoratif yang indah dan gaya tulis halus arabik tempat huruf ditulis dengan sensualitas yang menyenangkan dan kekayaan skopik. Skopik Islam juga ditandai oleh stalaktit pahatan atau dimodel untuk mengenang maqama sebagai motif ornamental arsitektonik yang juga ditemukan oleh orang-orang Persia pada abad kesepuluh dan diekspresikan dengan kemewahan luar biasa di Alhambra, Grenada. Abstraksionis dan keindahan geometris terungkap dalam masjid-masjid agung dari Syeikh Lutfullah di Isfahan, Sulaiman di Istambul, masjid biru dari Timur di Shah Alam, masjid di Cordoba, Ibn Tulus dan Al-Azhar di Kairo, masjid-masjid di Damaskus dan Al-Aqsa serta Omar di Jerusalem.

Selain arsitektur monumental, perwujudan utama dari skopik Muslim adalah orientasi ruangnya dan tempat sakralnya. Sebagai reaksi terhadap kebiasaan orang Yahudi di Madinah yang berdoa menghadap Jerusalem, Muhammad pertama kali memerintahkan Muslim untuk berdoa dengan arah yang sama, namun kemudian dia mengubahnya menghadap Makkah, tempat kelahirannya. Karena itu, setiap masjid